

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM “OBROLAN SEHAT MENTAL” ADJIE SANTOSOPUTRO

Adelia Maulitania

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
iniadel506@gmail.com

Miftah Nugroho

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
miftahnugroho@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian tentang penggunaan bahasa oleh seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai praktisi kesehatan mental sampai saat ini belum banyak dilakukan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian tentang tindak tutur direktif oleh para praktisi kesehatan mental dalam acara bincang “Obrolan Sehat Mental” ini perlu dilakukan. Pemilihan tindak tutur direktif sebagai objek kajian dilatarbelakangi oleh beragamnya subtindak tutur direktif yang muncul dalam acara bincang “Obrolan Sehat Mental” yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi tindak tutur direktif dalam “Obrolan Sehat Mental” menggunakan metode simak serta teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai metode dan teknik pemerolehan data, kemudian metode analisis kontekstual sebagai metode analisis data. Dalam penelitian ini, data yang diteliti adalah tuturan antara pembawa acara dan narasumber yang berprofesi sebagai praktisi kesehatan mental. Pada acara bincang ini, pembawa acara menyajikan topik permasalahan kesehatan mental, kemudian narasumber akan membahas topik tersebut melalui sudut pandang seorang pakar di bidangnya. Melalui penelitian ini, data yang diperoleh menunjukkan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa dalam “Obrolan Sehat Mental” terdapat tindak tutur direktif meminta, menyarankan, bertanya, mengajak, melarang, mengizinkan, memperingatkan, dan berdoa.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur direktif, Obrolan Sehat Mental

Abstract

The research on the use of language by person or group of mental health practitioners has not been widely done up till now. Based on this gap, the research of directive speech acts by mental health practitioners in “Obrolan Sehat Mental” talk show is needed to do. The directives have been selected as the object of study in this research. It was by reason of there is a variety of directives that be found in “Obrolan Sehat Mental” talk show which being the main source of data in this research. This research included to the type of qualitative descriptive study which purposed to describe the directives from “Obrolan Sehat Mental” talk show using listening method along with the advanced technique of free listening and proficiency also note-taking techniques as the method of collecting data and then contextual method as the data analysis method. The topic being described here is the utterances of the host and interviewees who work as mental health practitioners. In this talk show, the host presents the mental health topic which will be discussed along with the interviewee from the interviewee’s point of view as an expert in its field. The datas from this research indicated the novelty of previous research. The result showed that in “Obrolan Sehat Mental” talk show is found 8 type of directives. It consists of request, advise, ask, invite, forbid/prohibit, permit, warn, and pray.

Keywords: speech acts, directives, Obrolan Sehat Mental

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memerlukan suatu media. Media yang dibutuhkan pun telah beragam dewasa ini, yakni media cetak dan media elektronik, kemudian yang saat ini

sedang berkembang adalah media baru berbentuk internet. Munculnya internet menjadi sarana baru dalam berkomunikasi dan menjadi sumber lahirnya berbagai macam media sosial. Salah satunya adalah YouTube yang memiliki fungsi untuk berbagi dan menyaksikan video. Melalui video-video tersebut, tampak berbagai gejala kebahasaan yang satu di antaranya adalah tindak tutur.

Salah satu acara yang diselenggarakan di Youtube yang sekaligus menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah acara “Obrolan Sehat Mental” yang merupakan acara bincang yang membahas tentang kesehatan mental. Gejala kebahasaan yang banyak muncul dalam acara tersebut adalah tindak tutur direktif. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh konsep acara “Obrolan Sehat Mental” yang merupakan acara bincang berupa tanya-jawab yang bersifat konsultatif. Dengan begitu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana realisasi tindak tutur direktif dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV.

Pembawa acara dalam acara bincang ini adalah seorang penulis, *public speaker*, dan penggiat dalam bidang kesehatan mental. Dalam acara ini, pembawa acara mengundang satu narasumber yang akan diajak untuk membahas sebuah topik dalam satu episode di “Obrolan Sehat Mental”. Adapun narasumber yang diundang merupakan seorang pakar yang berprofesi sebagai psikolog atau psikiater serta profesi lain yang juga bergelut di bidang kesehatan mental.

Acara ini disiarkan sejak 24 Juni 2020 setiap Jumat pukul 20.00 s.d. 21.00 WIB melalui Instagram *Live* yang kemudian diunggah ke kanal YouTube Adjie SantosoputroTV. Adapun alasan dipilihnya acara “Obrolan Sehat Mental” dari kanal YouTube Adjie SantosoputroTV adalah acara tersebut mengusung tema yang sedang marak dibahas oleh masyarakat, serta baik pembawa acara dan narasumber merupakan individu yang paham akan kesehatan mental. Oleh karena itu, dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan antara pembawa acara dan narasumber di acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi tindak tutur direktif yang terdapat pada “Obrolan Sehat Mental” dalam kanal YouTube Adjie SantosoputroTV.

Konsep tanya jawab yang bersifat konsultatif dalam acara ini memungkinkan banyaknya tindak tutur direktif yang muncul. Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan, bahkan dalam ranah kesehatan juga banyak ditemukan. Salah satu penelitian mengenai tindak tutur dalam ranah kesehatan adalah Puspitasari, Cahyono, dan Winarsih (2015). Penelitian tersebut mengkaji penggunaan maksim dalam tindak tutur tenaga medis dan paramedis di RSUD Dr. Soedono Madiun. Adapun hasil penelitian tersebut meliputi penggunaan maksim kualitas, relevansi, kebijaksanaan; dan pelaksanaan oleh tenaga medis, kemudian penggunaan maksim kualitas; kuantitas, pelaksanaan, kebijaksanaan, dan kesimpatian oleh paramedis. Berikutnya, Septrina (2018) mengkaji mengenai tindak tutur direktif seorang dokter anak. Hasil dari penelitian tersebut meliputi kategori tindak tutur direktif terdapat dalam tindak tutur perintah, larangan, dan nasihat. Dalam tindak tutur tersebut, terdapat kategori konteks tutur yang meliputinya, yakni konteks fisik, epistemis, linguistik, dan sosial.

Selanjutnya, Astiti (2019) meneliti tindak tutur direktif dan strategi kesantunan dari tuturan dokter dalam acara *Ayo Hidup Sehat* di TVOne. Hasil dari penelitian ini meliputi

penggunaan tujuh subtindak tutur direktif, yakni menyuruh, meminta, melarang, memperingatkan, menyarankan, mengizinkan, dan mengharap dalam acara *Ayo Hidup Sehat* di TVOne. Selain itu, strategi kesantunan yang ditemukan berupa strategi tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi samar-samar. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat celah penelitian yang dapat diteliti secara lebih lanjut, yakni penelitian mengenai tuturan dokter yang lebih dikerucutkan ke dokter spesialis, misalnya dokter spesialis kejiwaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tuturan yang diteliti adalah tuturan pembawa acara yang merupakan lulusan psikologi dan tuturan narasumber yang berprofesi sebagai dokter spesialis kejiwaan, psikolog, dan profesi lain yang juga bergelut dalam bidang kesehatan mental.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek kajian, yakni tindak tutur. Sementara itu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian dan sumber data. Fokus penelitian dalam Puspitasari, Cahyono, dan Winarsih (2015) yaitu tuturan tenaga medis, kemudian dalam Septrina (2018) adalah tuturan dokter anak, dan Astiti (2019) adalah tuturan dokter secara umum. Sementara itu, dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah tuturan pembawa acara yang merupakan lulusan psikologi dan tuturan narasumber yang berprofesi sebagai dokter spesialis kejiwaan, psikolog, dan profesi lain yang juga bergelut dalam bidang kesehatan mental. Selanjutnya, sumber data Puspitasari, Cahyono, dan Winarsih (2015) diperoleh melalui penelitian lapangan di RSUD Dr. Soedono Madiun, kemudian dalam Septrina (2018) juga diperoleh melalui penelitian lapangan di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, sedangkan data dalam Astiti (2019) diperoleh melalui acara di televisi yaitu *Ayo Hidup Sehat* yang disiarkan di TVOne. Sementara itu, dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui situs web YouTube dalam kanal Adjie SantosoputroTV.

Sejalan dengan yang telah dijabarkan, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sistem bunyi yang telah disepakati untuk digunakan para anggota masyarakat dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2007, p. 3). Dalam penyampaian bahasa terjadi suatu komunikasi, yakni menerima dan memberi informasi dalam berbagai bentuk. Meskipun begitu, yang sebenarnya berpindah dalam proses komunikasi bukanlah bahasanya, namun maknanya. Adapun pragmatik sebagai studi tentang makna didefinisikan oleh Yule (2014, p. 3) sebagai studi makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Salah satu bahasan dalam pragmatik adalah tindak ilokusi yang terbagi lagi menjadi lima subtindak tutur dan salah satunya yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif.

Austin (1962) menjabarkan bahwa tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Selanjutnya, Searle & Vanderveken (1985, p. 37) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima subtindak tutur yang salah satunya adalah tindak tutur direktif yang merupakan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Searle dan Vanderveken memaparkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memberi efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Adapun tindak tutur direktif yang disebutkan Searle dan Vanderveken terdapat 24 jenis, yakni (1) *direct* 'mengarahkan'; (2) *request* 'meminta'; (3) *ask* 'meminta/bertanya'; (4) *urge* 'mengimbau'; (5) *tell* 'menyuruh'; (6) *require* 'mewajibkan'; (7)

demand 'meminta'; (8) *command* 'memerintah'; (9) *order* 'menyuruh'; (10) *forbit* 'melarang'; (11) *prohibit* 'melarang'; (12) *enjoin* 'melarang'; (13) *permit* 'mengizinkan'; (14) *suggest* 'menyarankan'; (15) *insist* 'mendesak'; (16) *warn* 'memperingatkan'; (17) *advise* 'menasihati'; (18) *recommend* 'merekomendasikan'; (19) *beg* 'meminta'; (20) *supplicate* 'memohon'; (21) *entreat* 'memohon dengan sangat'; (22) *beseech* 'memohon'; (23) *implore* 'memohon dengan sangat'; dan (24) *pray* 'berdoa'.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur Searle & Vanderveken (1985). Penelitian ini difokuskan pada tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara "Obrolan Sehat Mental" di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV. Melalui pemaparan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014, p. 19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan dan tindakan dari orang-orang yang diamati. Data yang bersifat deskriptif diperoleh melalui analisis data untuk membuat simpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang dijadikan subjek penelitian (Subroto, 2007, p. 7). Adapun data dalam penelitian ini merupakan data deskriptif berupa tuturan antara pembawa acara dengan narasumber yang mengandung tindak tutur direktif. Data tersebut akan diklasifikasi, kemudian dianalisis menurut penanda lingual dan konteks yang melingkupinya. Selanjutnya, akan ditarik simpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siaran acara "Obrolan Sehat Mental" di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV pada Juni-Desember 2020 yang dibatasi pada video yang narasumbernya merupakan psikolog, psikiater, dan profesi lain yang berkaitan dengan kesehatan mental.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 2015, p. 203). Metode simak dalam penelitian ini berupa penyimakan tuturan pada sumber data. Adapun teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan memperhatikan tuturan dalam sumber data, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yang dilakukan dengan pentranskripsian tuturan dan pencatatan hal-hal dalam sumber data yang diperlukan untuk tahap klasifikasi dan analisis data.

Klasifikasi data dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih tuturan yang mengandung tindak tutur direktif Searle. Setelah diklasifikasikan berdasarkan teori Searle, kemudian data akan dianalisis menggunakan metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual merupakan cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005: 16). Dengan demikian, analisis data akan mencakup konteks tuturan, wujud tuturan, dan keterkaitan antara teks dengan konteks yang melingkupinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan terkait tindak tutur direktif dalam acara “Obrolan Sehat Mental” Adjie Santosoputro yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam penelitian ini terdapat delapan jenis tindak tutur direktif, meliputi tindak tutur direktif (1) meminta, (2) menyarankan, (3) bertanya, (4) mengajak, (5) melarang, (6) mengizinkan, (7) memperingatkan, dan (8) berdoa.

Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta yang dijelaskan oleh Searle & Vanderveken (1985) ialah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur agar mendapat sesuatu dari petutur. Dalam tindak tutur ini, petutur diperbolehkan untuk menolak permintaan penutur. Berikut merupakan contoh data tindak tutur direktif meminta.

(1) Konteks : Interaksi berlangsung dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Addiction: Ingin Bebas dari Kecanduan?* Ini Langkahnya. Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Jiemi Ardian yang merupakan seorang dokter spesialis kejiwaan. Dalam perbincangan ini, pembawa acara meminta agar narasumber mengoreksi ujarannya.

Adjie : “Oke. **Berarti kalau boleh aku rangkum nanti tolong dikoreksi, Dok. Kalau aku keliru, ya.** Untuk mengurangi keluhan dari kecanduan yang pertama adalah kurangi menstigma. Ya?”

Jiemi : “Heem.”

Adjie : “Yan kedua adalah kuatkan motivasi.”

Jiemi : (mengangguk)

Adjie : Benar, ya? Yang ketiga adalah pelan-pelan saja.”

Jiemi : (mengangguk)

Adjie : “Kalau memang sangat berbahaya ya mungkin baru berhenti dengan segera, kan, tapi disarankan untuk pelan-pelan saja. *Gradual.*”

Jiemi : “Heem.”

Adjie : “Lalu yang keempat adalah cari substitusi.”

Jiemi : “Substitusi.”

Data (1) menunjukkan perbincangan antara Adjie sebagai pembawa acara dengan Jiemi sebagai narasumber yang mengandung tindak tutur direktif meminta yang terdapat pada tuturan ‘**Berarti kalau boleh aku rangkum nanti tolong dikoreksi, Dok. Kalau aku keliru, ya.**’ Tuturan tersebut diujarkan oleh Adjie sebagai pembawa acara (penutur) kepada Jiemi sebagai narasumber (petutur). Tindak tutur direktif meminta tampak pada tuturan tersebut ditandai dengan modus imperatif yang dilunakkan dengan kata *tolong*. Adapun alasan tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif meminta adalah karena kedudukan Adjie sebagai pembawa acara seimbang dengan Jiemi sebagai narasumber. Oleh karena itu, meskipun tuturan tersebut diujarkan menggunakan modus imperatif, tetapi karena derajat kedudukan antara penutur dan petutur seimbang, maka tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif meminta. Selain itu, konteks yang melingkupi tuturan tersebut juga menjadi

dasar dikategorikannya tuturan tersebut dalam tindak tutur direktif meminta. Melalui konteksnya, dapat diketahui bahwa tuturan tersebut memiliki daya ilokusi meminta.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan berdasarkan pemaparan Searle & Vanderveken (1985) adalah tindak tutur yang diujarkan oleh penutur untuk memberikan suatu saran berupa nasihat, anjuran, maupun rekomendasi mengenai suatu hal yang bermanfaat bagi petutur. Berikut merupakan contoh data tindak tutur direktif menyarankan.

(2) **Konteks** : Interaksi berlangsung dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Nutrition: Jaga Kesehatan Mental dengan Perhatikan Nutrisi*. Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Debby Jean Marie yang merupakan seorang naturopati. Dalam perbincangan ini, narasumber memberi saran kepada pembawa acara untuk tidak mengonsumsi teh setelah makan, namun mengonsumsinya saat sore setelah makan kudapan.

Adjie : “Padahal dulu itu saya ini, Mbak Debby, enak lho es teh lho, Mbak Debby, ya.”

Debby : “Itu!”

Adjie : “Padahal ternyata ... ternyata yang enak itu menghalangi vitamin B, ya?”

Debby : “Iya. Nah, enak juga kalau Mas makan apa gitu, makan kue-kue atau apa kudapan-kudapan sore-sore itu pakai teh lho, Mas. **Sore-sore aja, bukan aku bilang enggak boleh sama sekali, tapi yang kita harus ingat ada kandungan *tanin acid* dalam si teh ini yang malah menghambat penyerapan nutrisi yang kita butuhkan.** Jadi, kalau aku sih prinsipnya aku enggak mau rugi, Mas. Wah udah belanja makanan mahal-mahal terus enggak diserap nutrisinya untuk badan aku. Ya, yang rugi, kan, aku sendiri gitu, kan.”

Data (2) menunjukkan perbincangan antara Adjie sebagai pembawa acara dengan Debby narasumber yang mengandung tindak tutur direktif menyarankan pada tuturan ‘**Sore-sore aja, bukan aku bilang enggak boleh sama sekali, tapi yang kita harus ingat ada kandungan *tanin acid* dalam si teh ini yang malah menghambat penyerapan nutrisi yang kita butuhkan.**’ Tuturan tersebut diujarkan oleh Debby sebagai narasumber (penutur) kepada Adjie sebagai pembawa acara (petutur). Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif menyarankan berdasarkan konteks situasi yang melingkupinya. Dalam tuturan tersebut, Debby memberi saran kepada Adjie untuk tidak mengonsumsi teh setelah makan, karena kandungan *tanin acid* dalam teh dapat menghambat penyerapan nutrisi. Setelah itu, Debby memberi saran untuk mengonsumsi teh setelah makan kue atau kudapan pada saat sore hari. Selanjutnya, Debby tampak tidak memaksa atas apa yang dikatakan. Hal tersebut tampak pada frasa ‘**sore aja, bukan aku bilang enggak boleh sama sekali.**’ Melalui tuturan tersebut, Debby tetap memperbolehkan Adjie mengonsumsi teh yaitu pada sore hari ketika Adjie memakan kue atau kudapan.

Tindak Tutur Direktif Bertanya

Tindak tutur direktif bertanya menurut Searle & Vanderveken (1985) ialah tindak tutur yang diujarkan penutur agar petutur melakukan tindak berupa memberi jawaban atau

penjelasan berdasarkan yang diminta oleh penutur. Berikut ini adalah contoh data tindak tutur direktif bertanya.

(3) Konteks : Interaksi berlangsung dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema Trauma: Jangan Anggap Sepele Trauma. Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Analisa Widyaningrum yang merupakan seorang psikolog. Dalam perbincangan ini, pembawa acara bertanya kepada narasumber mengenai kemungkinan terdapatnya seseorang yang memiliki trauma, namun tidak menyadarinya.

Adjie : “Kita perlu menyadari gitu. Berarti adakah kemungkinan orang yang *sakjane* itu dia trauma, tapi dia enggak *ngeh* kalau dia trauma. **Ada kemungkinan seperti itu, Mbak?**”

Analisa : “Banyak. Banyak, Mas. Banyak yang kayak gitu, tapi pada sampai suatu ketika ada stimulus yang serupa terus tiba-tiba dia kayak *fragile* gitu lho. Kayak gampang menangis, gampang marah, tapi dia enggak sadar karena menurutku *mental health* atau kesehatan mental ini ilmu tentang kesadaran.”

Data (3) menunjukkan peristiwa tutur yang melibatkan Adjie sebagai pembawa acara dengan Analisa sebagai narasumber. Dalam dialog tersebut ditemui tindak tutur direktif bertanya pada tuturan ‘**Ada kemungkinan seperti itu, Mbak?**’ Tuturan yang disampaikan oleh Adjie sebagai pembawa acara (penutur) kepada Analisa sebagai narasumber (petutur) tersebut merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur bertanya. Adapun alasan tuturan tersebut dikategorikan dalam tindak tutur bertanya adalah adanya intonasi interogatif berupa intonasi naik di akhir pengucapan. Dalam tuturan tersebut, Adjie memiliki maksud untuk bertanya kepada Analisa mengenai ada atau tidaknya kemungkinan seseorang yang memiliki trauma tidak menyadari bahwa ia memilikinya

Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak menurut Searle & Vanderveken (1985) adalah suatu tindak yang diujarkan oleh penutur dengan mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut merupakan data yang menunjukkan tindak tutur direktif mengajak.

(4) Konteks : Interaksi terjadi dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Overthinking: Cara Mengatasi Overthinking*. Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Andreas Kurniawan yang merupakan seorang dokter spesialis kejiwaan. Dalam perbincangan ini, pembawa acara mengajak narasumber dan penonton untuk bergotong royong memberikan edukasi mengenai kesehatan mental kepada masyarakat.

Adjie : “Oke, Bro. Gitu aja, ini waktunya sudah satu jam.”

Andreas : “Siap.”

Adjie : “Semoga teman-teman semuanya bisa mendapatkan manfaat dan belajar tentang *overthinking* dan semoga juga teman-teman bagikan, karena saya dan Dokter Andreas memang berniat untuk terus berbagi tentang kesehatan mental. Karena ini PR kita bersama, kita perlu gotong royong. Tidak bisa hanya

diserahkan kepada pemerintah, tidak bisa diserahkan kepada psikolog atau psikiater saja, **tapi kita yuk! Bareng-bareng gotong royong untuk mengedukasi (masyarakat mengenai) kesehatan mental ini.** Dan, tentu saja kalau memang kamu sudah merasa cukup mengganggu terkait kesehatan mentalmu, tidak usah ragu untuk psikolog ke psikiater ke profesional. Dan, enggak usah menunggu juga. Kalau kamu sudah pengen gitu, kalau kamu sudah ada rasa pengen ke psikolog atau psikiater atau profesional gitu ya ... ya lakukan saja. Tanda kapan sih harus ke profesional gitu, ya tanda pertama adalah kalau sudah mengganggu kesehatan mentalmu. Tanda kedua adalah ya tidak perlu ada tanda kalau memang kamu perlu ke psikolog atau psikiater lakukan saja. Gitu, ya. Terima kasih, Dok.”

Andreas : “Sama-sama, Mas Adjie. Makasih banyak, teman-teman semua.”

Data (4) merupakan interaksi yang melibatkan Adjie sebagai pembawa acara dan Andreas sebagai narasumber. Dalam dialog tersebut ditemukan tindak tutur direktif mengajak yaitu dalam tuturan ‘**tapi kita, yuk! Bareng-bareng gotong royong untuk mengedukasi (masyarakat mengenai) kesehatan mental ini.**’ Tuturan tersebut diujarkan oleh Adjie sebagai pembawa acara (penutur) kepada Andreas sebagai narasumber (petutur). Adapun tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif mengajak karena adanya penanda lingual berupa kata *yuk*. Dalam bahasa Indonesia, kata *yuk* merupakan kata seru untuk mengajak. Selain itu, konteks yang melingkupi tuturan tersebut juga menunjukkan adanya daya ilokusi mengajak dalam tuturan tersebut. Dalam hal ini, Adjie mengatakan bahwa penyebaran edukasi mengenai kesehatan mental tidak hanya menjadi tanggung jawab praktisi kesehatan jiwa dan pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat. Dalam hal ini, Adjie mengajak Andreas serta pemirsa untuk ikut serta bergotong royong dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan mental kepada masyarakat.

Tindak Tutur Direktif Melarang

Searle & Vanderveken (1985) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif melarang adalah tindak yang dilakukan oleh penutur dengan tidak memperbolehkan atau tidak memberi izin mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Berikut ini merupakan contoh data yang mengandung tindak tutur direktif melarang.

(5) **Konteks** : Interaksi berlangsung dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Toxic Positivity: Apa Berpikir Positif Itu Salah?* Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Nago Tejena yang merupakan seorang psikolog. Dalam perbincangan ini, narasumber melarang pembawa acara dan penonton sekalian menggunakan materi yang disampaikan sebagai bahan untuk menyerang lingkungannya..

Nago : “Nah, jadi gini kalau aku ngomongin tentang konten ke *followers* dan lainnya selalu kubilang **ini jangan digunakan untuk menyerang lingkungan kamu.** Ini digunakan untuk menyerang diri sendiri gitu, kan.”

Adjie : “Iya. Iya.”

- Nago : “Jadi misalkan buat teman-teman yang dengar ini **nanti jangan ... tolong jangan bilang ke orang tuanya, “Kalian toxic positivity”.**”
- Adjie : “Iya.”
- Nago : “Sekarang kita sampai di masa di mana cukup ngomong, “Ya udah semangat yuk!” Itu tuh sudah, “Kamu *toxic positivity* banget, ya.” Kayak gitu. Makanya harus ... bahaya ini ... harus hati-hati ini.”
- Adjie : “Benar. Benar. Jadi, apa yang kita pelajari itu sebenarnya buat ngaca dulu gitu.”

Data (5) menunjukkan perbincangan antara Adjie sebagai pembawa acara dan Nago sebagai narasumber. Dalam dialog tersebut ditemui adanya tindak tutur direktif melarang, yakni pada tuturan ‘**ini jangan digunakan untuk menyerang lingkungan kamu**’ dan ‘**nanti jangan tolong jangan bilang ke orang tuanya, “Kalian toxic positivity.”**’ yang disampaikan oleh Nago sebagai narasumber (penutur) kepada Adjie sebagai pembawa acara (petutur) dan pemirsa. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur melarang karena dalam tuturan tersebut mengandung daya ilokusi melarang yang disampaikan dengan kata *jangan*. Adapun kata *jangan* dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang menyatakan larangan. Oleh karena itu, berdasarkan konteks tuturan dan penggunaan kata *jangan* yang menyatakan daya ilokusi melarang, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur melarang. Dalam tuturan tersebut, Nago melarang Adjie dan pemirsa untuk menjadikan materi yang menjadi topik perbincangan ini sebagai bahan untuk menyerang lingkungan dan orang tua masing-masing. Selanjutnya, Nago memberi masukan agar materi yang disampaikan ini dapat digunakan sebagai bahan untuk introspeksi diri.

Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Tindak tutur direktif mengizinkan menurut pemaparan Searle & Vanderveken (1985) ialah tindak yang diujarkan oleh penutur dengan memberikan izin atau memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Berikut ini merupakan contoh data yang mengandung tindak tutur direktif mengizinkan.

- (6) **Konteks** : Interaksi berlangsung dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Bullying*: Korban dan Pelaku. Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Nuran Abdat yang merupakan seorang psikolog. Dalam perbincangan ini, narasumber ingin menyebutkan dua judul buku ketika ia hanya diminta menyebutkan satu, kemudian pembawa acara mengizinkan narasumber untuk menyebutkan dua judul buku.
- Adjie : “Satu buku yang mungkin direferensikan buat teman-teman, judulnya apa pengarangnya siapa?”
- Nuran : “Aku sebenarnya aku enggak bisa ngasih satu buku, maunya dua ya udah tapi satu dulu, ya?”
- Adjie : “**Ya, boleh. Boleh, dua enggak papa.**”
- Nuran : “Satu, semua bukunya (menunjukkan buku Thich Naht Hahn - *How to See*).”
- Adjie : “Thich Nath Hahn.”
- Nuran : “Semua bukunya dia ini penting.”

Ditemukan tindak tutur direktif mengizinkan dalam data (6), yakni pada tuturan '**Ya, boleh. Boleh dua enggak papa**' yang diujarkan oleh Adjie sebagai pembawa acara (penutur) kepada Nuran sebagai narasumber (petutur). Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif mengizinkan karena adanya penanda lingual berupa kata *boleh*. Dalam bahasa Indonesia, kata *boleh* merupakan kata yang digunakan untuk mengizinkan atau memperbolehkan untuk melakukan sesuatu. Selain itu, tuturan sebelumnya merupakan tuturan yang memiliki fungsi untuk meminta izin. Oleh karena itu, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur mengizinkan. Dalam tuturan tersebut, Adjie meminta Nuran untuk menyebutkan satu judul buku sebagai referensi bacaan penonton. Namun, Nuran tidak bisa menyebutkan satu judul buku saja dan ingin menyebutkan dua judul buku, kemudian Adjie mengizinkannya untuk menyebutkan dua judul buku.

Tindak Tutur Direktif Memperingatkan

Tindak tutur direktif memperingatkan menurut definisi Searle & Vanderveken (1985) ialah suatu tindak yang diujarkan oleh penutur untuk memberikan peringatan atau teguran dalam melakukan suatu hal yang sesuai dengan keinginan penutur. Berikut ini merupakan contoh data yang termasuk tindak tutur direktif memperingatkan.

(7) **Konteks** : Interaksi berlangsung dalam acara "Obrolan Sehat Mental" di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Toxic Positivity: Apa Berpikir Positif Itu Salah?* Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Nago Tejena yang merupakan seorang psikolog. Dalam perbincangan ini, narasumber memperingatkan Adjie untuk berhati-hati dalam menyampaikan materi yang sedang dibahas.

Nago : "Sekarang kita sampai di masa di mana cukup ngomong, "Ya udah semangat yuk!" Itu tuh sudah, "Kamu *toxic positivity* banget, ya." Kayak gitu. **Makanya harus ... bahaya ini, harus hati-hati ini.**"

Adjie : "Benar. Benar. Jadi, apa yang kita pelajari itu sebenarnya buat ngaca dulu gitu."

Nago : "Iya, betul."

Adjie : "Sebelum nunjuk orang lain ya sebaiknya ngaca dulu."

Data (7) merupakan interaksi antara Adjie sebagai pembawa acara dengan Nago sebagai narasumber. Tuturan bercetak tebal berikut merupakan tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memperingatkan. '**Makanya harus ... bahaya ini, harus hati-hati ini.**' Tuturan yang disampaikan oleh Nago sebagai narasumber (penutur) kepada Adjie sebagai pembawa acara (petutur) tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memperingatkan berdasarkan konteks yang melingkupinya. Konteks yang membalut tuturan tersebut menunjukkan adanya daya ilokusi memperingatkan. Selain itu, penggunaan kata *hati-hati*, yang memiliki arti untuk waspada akan sesuatu, dalam tuturan tersebut juga turut menjadi alasan dalam pengkategorian tuturan tersebut ke dalam tindak tutur memperingatkan. Dalam tuturan tersebut, Nago memberi peringatan kepada Adjie untuk berhati-hati dalam membicarakan materi yang tengah dibahas agar tidak dijadikan sebagai bahan untuk menyerang lingkungan oleh pemirsa.

Tindak Tutur Direktif Berdoa

Searle & Vanderveken (1985) menyebutkan bahwa tindak tutur berdoa ialah tindak yang dilakukan dengan memanjatkan doa, permohonan, atau permintaan yang ditujukan kepada Tuhan atau entitas lain yang disembah. Sesuatu yang diminta oleh penutur ini diharapkan dapat terkabul dan terjadi di masa mendatang. Berikut ini merupakan contoh data tindak tutur direktif berdoa.

(8) Konteks : Interaksi berlangsung dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dengan tema *Nutrition: Jaga Kesehatan Mental* dengan Perhatikan Nutrisi. Peristiwa tutur melibatkan pembawa acara yaitu Adjie Santosoputro dan narasumber yaitu Debby Jean Marie yang merupakan seorang naturopati. Dalam perbincangan ini, pembawa acara berdoa agar keluarga dan sanak saudara narasumber dalam keadaan sehat.

- Adjie : “Oke terima kasih, Mbak Debby.”
 Debby : “Sama-sama, Mas Adjie.”
 Adjie : “**Semoga sehat-sehat semuanya, ya.**”
 Debby : “Amin.”

Data (8) merupakan interaksi yang melibatkan Adjie sebagai pembawa acara dan Debby sebagai narasumber. Tindak tutur direktif berdoa ditemukan dalam tuturan ‘**Semoga sehat-sehat semuanya, ya.**’ Tuturan tersebut disampaikan oleh Adjie sebagai pembawa acara (penutur) kepada Debby sebagai narasumber (petutur). Dalam tuturan tersebut, acara bincang telah mencapai sesi penutupan. Setelah mengucapkan terima kasih, Adjie pun mendoakan supaya keluarga dan sanak saudara Debby diberikan kesehatan. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur berdoa karena ditandai dengan penanda lingual berupa *semoga*. Kata *semoga* merupakan kata yang memiliki arti untuk memanjatkan harap atau doa. Selain itu, konteks dan kata *amin* pada tuturan selanjutnya juga turut menjadi alasan tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur berdoa. Kata *amin* dalam bahasa Indonesia merupakan partikel yang dikatakan pada waktu berdoa atau sesudah berdoa dan memiliki arti terimalah atau kabulkanlah.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, tindak tutur direktif dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dapat disimak dalam tabel 1.

Tabel 1
Tindak Tutur Direktif

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah Data	Persentase Data
1.	Meminta	18 data	14%
2.	Menyarankan	22 data	17%
3.	Bertanya	67 data	52%
4.	Mengajak	7 data	5%
5.	Melarang	2 data	2%
6.	Mengizinkan	5 data	4%
7.	Memperingatkan	2 data	2%
8.	Berdoa	7 data	5%
Total		130 data	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak diujarkan adalah tindak tutur direktif bertanya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh konsep “Obrolan Sehat Mental” yang merupakan acara bincang berupa tanya jawab seputar kesehatan mental yang dipandu oleh pembawa acara dengan menghadirkan narasumber yang berprofesi sebagai psikolog, psikiater, atau profesi lainnya yang erat kaitannya dengan kesehatan mental. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pembawa acara dalam acara ini aktif dalam menyelenggarakan acaranya.

Berikutnya, distribusi penggunaan tindak tutur direktif dalam acara “Obrolan Sehat Mental” di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV dapat disimak dalam tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Penggunaan Tindak Tutur Direktif

No.	Tindak Tutur Direktif	Penutur	Jumlah Data
1.	Meminta	Pembawa acara	14 data
		Narasumber	4 data
2.	Menyarankan	Pembawa acara	3 data
		Narasumber	19 data
3.	Bertanya	Pembawa acara	56 data
		Narasumber	11 data
4.	Mengajak	Pembawa acara	6 data
		Narasumber	1 data
5.	Melarang	Pembawa acara	0 data
		Narasumber	2 data
6.	Mengizinkan	Pembawa acara	4 data
		Narasumber	1 data
7.	Memperingatkan	Pembawa acara	1 data
		Narasumber	1 data
8.	Berdoa	Pembawa acara	5 data
		Narasumber	2 data
Total			130 data

Tabel 2 menunjukkan distribusi tindak tutur direktif yang diujarkan oleh penutur. Tindak tutur yang paling banyak muncul adalah tindak tutur direktif bertanya. Adapun penutur yang paling banyak mengujarkan tindak tutur tersebut adalah pembawa acara. Pembawa acara paling banyak mengujarkan tindak tutur direktif bertanya menggunakan kata interogatif. Selanjutnya, tindak tutur direktif menyarankan merupakan tindak tutur yang paling banyak muncul setelah tindak tutur direktif bertanya. Tindak tutur tersebut mayoritas diujarkan oleh narasumber. Adapun alasannya adalah narasumber merupakan pakar dalam bidang yang menjadi topik perbincangan. Oleh karena itu, narasumber banyak mengujarkan tindak tutur direktif menyarankan yang ditujukan kepada pembawa acara dan/atau pemirsa. Berikutnya, penutur yang paling banyak mengujarkan tindak tutur adalah pembawa acara. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perlunya pembawa acara meminta penjelasan kepada narasumber terkait topik yang diperbincangkan. Selain itu, penutur dalam “Obrolan Sehat

Mental” juga mengujarkan beberapa tindak tutur direktif mengajak, melarang, mengizinkan, memperingatkan, dan berdoa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, simpulan yang diperoleh adalah dalam acara “Obrolan Sehat Mental” dijumpai gejala kebahasaan berupa tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif yang muncul paling banyak adalah tindak tutur direktif bertanya. Dalam penyampaian, tindak tutur direktif bertanya paling banyak diujarkan oleh pembawa acara menggunakan kata interogatif. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh konsep acara “Obrolan Sehat Mental” yang merupakan acara bincang berupa tanya jawab antara pembawa acara dengan narasumber yang bersifat konsultatif. Dalam hal itu, dapat diketahui bahwa pembawa acara “Obrolan Sehat Mental” berperan aktif dalam menyelenggarakan acaranya.

Berikutnya, tindak tutur direktif yang muncul paling sedikit dalam acara tersebut adalah tindak tutur direktif memperingatkan. Adapun alasannya adalah karena dalam acara “Obrolan Sehat Mental” ini interaksi yang sering terjadi adalah tanya jawab yang bersifat konsultatif, sehingga tuturan dengan daya ilokusi memperingatkan sangat jarang muncul. Selain itu, tindak tutur direktif yang juga ditemukan dalam acara “Obrolan Sehat Mental” meliputi tindak tutur direktif menyarankan, meminta, mengajak, berdoa, mengizinkan, dan melarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, S. R. (2019). *Tindak Tutur Direktif dan Strategi Kesantunan Dokter dalam Acara Ayo Hidup Sehat di TVOne*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words: The William James Lectures delivered at Harvard University in 1955*. Great Britain: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2007). Bahasa Linguistik. In Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. Lauder (Ed.), *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puspitasari, R. D., Cahyono, B. E. H., & Winarsih, E. (2015). Maksim dalam Tindak Tutur antara Tenaga Medis dan Paramedis dengan Pasien di RSUD dr. Soedono Madiun. *Jurnal Widyabastra*, 3(2), 76-86.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septiana, R. (2018). *Tindak Tutur Direktif Dokter Anak sebagai Strategi Komunikasi dengan Pasien*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Banda Aceh: Fakultas Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Subroto, E. D. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.